

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara yang multikultural masyarakatnya terdiri dari suku yang berbeda-beda, dan hal itu menjadikan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan budaya. Memiliki budaya yang berbeda-beda dari setiap suku adalah kekayaan Negara yang layak dibanggakan, namun “menyatakan batas-batas suku bangsa dengan sifat-sifatnya yang tertentu bukanlah sebuah hal yang mudah. Karena keanekaragaman sifat-sifat yang ada dalam suatu suku bangsa akan jauh lebih banyak dari pada perbedaan sifat-sifat yang ada pada dua suku bangsa yang berlainan” (1980:14). Beragam suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas dari setiap suku, oleh sebab itu sulit untuk mengklasifikasikan ciri-ciri khas dari setiap suku yang ada di Indonesia, diperlukan proses klasifikasi melalui berbagai sudut pandang mengenai suku tersebut, sehingga ciri-ciri dari sifat masing-masing suku dapat ditetapkan menjadi karakteristik suku tersebut. Dalam penulisan skripsi ini penulis menerapkan proses klasifikasi dengan membagi daerah Melayu, yang dibedakan antara wilayah pesisir dengan wilayah kota.

Suku Melayu merupakan salah satu suku asli yang ada di Sumatera Utara yang menyebar diberbagai kabupaten dan kota. Masing-masing masyarakat Melayu yang tersebar luas di beberapa Kabupaten dan kota di Sumatera Utara memiliki budaya Melayu yang hampir sama, namun budaya Melayu di tiap-tiap Kabupaten tersebut masing-masing memiliki ciri dan gaya tersendiri disetiap

daerah, akibat telah bercampurnya adat budaya Melayu dengan budaya berbagai suku bangsa di tanah air Indonesia, menurut Tengku Armansyah (1989:52), hubungan akulturasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Suku Melayu pesisir Langkat dan Deli, berbaur dengan suku Karo, Melayu Malaysia dan Aceh.
2. Suku Melayu pesisir Serdang, berbaur dengan suku Karo, dan Minang.
3. Suku Melayu di pesisir Tebing Tinggi, berbaur dengan suku Simalungun, Karo dan Minang.
4. Suku Melayu pesisir Asahan, berbaur dengan suku-suku Tapanuli, Minang, Karo dan Aceh.
5. Suku Melayu pesisir Labuhan Batu berbaur dengan suku-suku Tapanuli, Minang dan Riau.

Ciri dan gaya menjadi sebuah fokus kajian yang menarik, namun untuk membatasi dan lebih memfokuskan penelitian ini penulis hanya melihat karakteristik yang mengarah pada ciri-ciri khas tari suku Melayu yang ada di daerah kota atau wilayah kesultanan Deli, bukan dari hal gaya penari menarikan tari Melayu. Setiap wilayah Melayu memiliki adat budaya yang berbeda, namun tetap berlandaskan Agama dan syari'at Islam. (1989:54) "Adat bersendikan agama, agama bersendikan syara', dan syara' bersendikan kitabullah yaitu Al qur'an dan Hadist Rasul," filosofi tersebut lahir untuk membatasi adat dan budaya Melayu agar tetap berlandaskan dan berpedoman pada agama Islam, selain itu filosofi tersebut bermakna bahwa adat itu hanya bersifat mengisi atau melengkapi pola kehidupan masyarakat Melayu. Pada suku Melayu adat terbagi empat bagian

yaitu: adat yang sebenar adat, adat yang ter-adat, adat yang di-adatkan, dan adat istiadat. Demikian pembagian adat dalam suku Melayu pesisir, hal tersebut menjelaskan bahwa adat Melayu dapat hidup terus sepanjang zaman dan adat tetap namun dapat berubah, artinya adat boleh diperbaharui asalkan tidak keluar dari tujuan nilai-nilai hakikinya.

Budaya Melayu tidak lahir dalam bentuk satu kesatuan, karena budaya Melayu berbeda dari satu kawasan dengan kawasan yang lain. Budaya dari kalangan rakyat biasa berbeda dengan peradaban di istana (kesultanan). Tetapi adat budaya di istana memiliki hubungan erat dengan budaya yang berkembang dikalangan rakyat. Unsur kebudayaan Islam yang datang pada orang Melayu tidak eksklusif dikalangan istana saja tetapi berkembang luas menjadi budaya populer. Hal ini berbanding terbalik pada proses masuknya seni tari di dalam wilayah kesultanan Melayu Deli.

Seni tari yang berkembang di istana Kesultanan Melayu Deli (Istana Maimun) berasal dari seni tari yang telah berkembang dan populer di masyarakat, berbeda dengan perkembangan seni tari yang berada di istana (Keraton) di pulau Jawa. Pada umumnya seni tari yang ada di pulau Jawa berasal dari kalangan istana kemudian turun ke masyarakat. Sedangkan tari-tari Melayu berasal dari wilayah pesisir, namun lama kelamaan menjadi populer dan masuk serta dikembangkan di istana, di istana tari-tari yang berkembang diberi penghalusan gerak kembali karena istana lebih menonjolkan sifat kebangsawanannya maka gerak-gerak tari Melayu itu lebih diberi tata aturan yang sesuai dengan sifat kebangsawanan. Penghalusan gerak dilakukan karena tari Melayu yang berasal dari daerah pesisir

pantai lebih bersifat spontan dan gerak lebih sederhana karena berupa motif gerak pengungkapan dari kegiatan keseharian masyarakatnya.

Tari dilihat dari segi fungsi menurut Soedarsono dalam Nurwani (2010:42) terdiri dari tiga bagian yaitu: “tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan”. Tari upacara merupakan tari yang erat hubungannya dengan kepentingan-kepentingan agama dan dapat memiliki nilai sakral dan magis. Sedangkan tari hiburan merupakan tari yang lahir sebagai rasa kegembiraan dalam pergaulan, sehingga sifatnya menyenangkan, dan tari pertunjukan adalah tari yang ditampilkan ditempat yang khusus, baik di panggung tertutup ataupun terbuka, sehingga tarian ini disebut juga dengan tari teatrikal. Tiga fungsi tari menurut Soedarsono juga dapat ditemui pada tari-tari tradisi Melayu.

Tari dalam setiap kesempatannya selalu menggunakan musik dalam rangkaiannya, baik itu musik *internal* maupun *eksternal*. Musik Melayu pada umumnya menggunakan alat musik modern seperti biola, bas, gitar, piano, akordeon dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan rangkaian gerak-gerak yang ada didalam tari Melayu, mengingat bentuk gerakannya juga terdapat pengaruh Portugis terdapat pada gerak kaki langkah ganda atau *double step*, gerakan itu merupakan gerak kaki yang mendapat pengaruh Portugis. Musik tradisional Melayu tidak diwariskan dalam bentuk notasi seperti halnya pada musik Barat, tetapi diwariskan secara informal. Selain mendapat pengaruh Portugis, musik Melayu juga mendapat pengaruh dari unsur-unsur Afrika, Arab, dan India. Pengaruh Afrika terdapat pada alat musik Gedombak yang bentuknya hampir sama dengan alat musik zimbe dari Afrika, pengaruh Arab terdapat pada alat musik rebana, dan

gambus kemudian unsur India terdapat pada gendang panjang yang digunakan dalam mengiringi teater tradisional Melayu. Selain itu tari Melayu juga mendapat pengaruh etnis pribumi yaitu suku Batak, terlihat pada tari Gubang yang menggunakan musik pengiring jenis lagu Patam-Patam yang lambat dengan alat musik 2 gendang dengan biola dan gambang (*xylophone*) dari kayu, hal ini terjadi akibat akulturasi kebudayaan dari pernikahan suku Melayu dengan suku Batak yang ada di daerah pesisir Asahan.

Selain musik yang merupakan unsur didalam sebuah tari juga terdapat kostum, kostum tari Melayu biasanya jika untuk penari wanita menggunakan baju kurung panjang atau disebut baju kebaya panjang namun bahan baju bukan bahan baju berenda yang biasa digunakan untuk membuat baju kebaya, kemudian menggunakan selendang yang diikat di pinggang yang berfungsi untuk mencegah belahan kebaya bagian bawah tidak terbuka sehingga penari lebih mudah bergerak, kemudian menggunakan rok yang terbuat dari kain songket. Untuk penari laki-laki menggunakan sepasang baju teluk belanga, dilengkapi dengan kain samping yaitu kain songket yang sesuai dengan rok penari wanita agar terlihat lebih harmonis ketika menari berpasangan muda-mudi, kemudian kain songket digulung di atas perut batas tinggi kain hingga lutut, kemudian diikat di samping bagian kiri, penari laki-laki juga menggunakan kopiah atau peci, namun untuk lebih mempermudah diperbolehkan memakai tengkuluk. Selain itu penari wanita menggunakan aksesoris berupa kerabu, rantai kalung, cucuk sanggul, bunga sanggul, serta sanggul yang ukurannya lebar. Kostum ini digunakan untuk tari serampang XII dan rangkaian tari karya Sauti lainnya, untuk perkembangan di

dewasa ini kostum Melayu sudah sangat bervariasi dan dimodifikasi, akibat kreativitas dalam mendesain kostum tari Melayu terdapat kesulitan untuk melihat karakteristik kostum untuk tari Melayu tersebut, namun hal tersebut tidak terjadi untuk kostum pada serangkaian tari ciptaan Sauti yang telah mentradisi pada masyarakat luas, kreativitas tersebut hanya terjadi untuk tari-tari Melayu kreasi baru .

Dalam etika tari Melayu mengangkat tangan lebih tinggi dari batas kepala, pinggul yang dikelokkan ke kiri dan kanan, mata yang melirik liar ke kiri dan ke kanan untuk penari wanita sangat tidak dibenarkan. Untuk penari laki-laki gerakan lebih tangkas dan gagah, namun dilihat dari wilayah daerah berkultur Melayu daerah pesisir menari dengan gerakan yang lebih membuka lebar namun untuk di wilayah perkotaan atau istana gerakan lebih menutup, dan untuk penari wanita di kota atau di istana menari dengan gaya yang lebih halus dan ruang gerak yang lebih halus berbeda dengan gaya gerak di daerah pesisir pantai.

Bagaimana ciri-ciri khas atau karakteristik tari Melayu itu sendiri?, jawaban cukup sulit untuk dikemukakan melihat perbedaan gaya menari dari setiap masing-masing daerah yang berkultur Melayu. Namun dalam penelitian ini penulis tidak melihat gaya dari penari yang menarikan tari Melayu itu, namun ciri-ciri khas bentuk tari Melayu yang akan dikaji lebih jauh kemudian penulis melihat dari perbedaan wilayah dan mengklasifikasikannya dalam wilayah pesisir pantai dengan perkotaan atau istana, sehingga ciri khas dari tari Melayu itu dapat diketahui secara pasti. Di dalam tarian Melayu ada 4 istilah pokok, yaitu:

1. *Tandak*, yaitu gerakan-gerakan kaki yang terdiri dari banyak macam langkah dan lonjak.
2. *Igal*, yaitu gerakan-gerakan badan dan tangan.
3. *Liuk*, yaitu gerakan-gerakan menunduk dan mengayunkan badan.
4. *Lenggang*, yaitu berjalan sambil menggerakkan tangan.

Kemudian selain 4 istilah pokok tersebut terdapat istilah-istilah lain yaitu: *titi batang, gentam, cicing, ngebeng, sentak, legar, kuak, gemulai, singsing, mengepar, kuda-kuda, terkam, lonjak, elak, gemulai berbisik, senandung berbalas*, langkah empat dan lain-lain. Dari istilah dalam tari Melayu tersebut penulis akan melihat karakteristik dari masing-masing gerak yang ada di kota Medan, selain itu penulis akan mengemukakan penjelasan dari istilah-istilah gerak dalam tari Melayu dan akan mengkaji lebih jauh lagi istilah gerak yang lain kemudian merincikan kedalam bentuk motif-motif dengan arah dan bentuk motifnya, sehingga terlihat bagaimana ciri khas dari gerak tari Melayu itu. Selain itu istilah dalam gerak tari *Zapin* juga berbeda dengan istilah tari Melayu pada umumnya, dalam tari *Zapin* terdapat 5 garis besar gerak yaitu :

1. Gerak sembah (pembukaan)
2. Gerak lurus saja dan mundur (*alif*)
3. Gerak berpusing pada lingkaran
4. Gerak zig-zag (siku-siku)
5. Gerak *tahtim/ tahtum/ tahto* (pada penutup)

Mengklasifikasikan ragam gerak tari Melayu diharapkan mampu menggambarkan ciri khas tari Melayu itu sendiri sehingga diketahui bagaimana

karakteristik tari Melayu itu, khususnya di Kota Medan. Sehingga seperti ditanah Jawa keanekaragaman gerak itu memiliki istilah masing-masing dan digunakan dalam pembelajaran tari dengan aturan-aturan yang telah mengikat, selain itu persamaan bentuk maupun gaya dapat dilakukan dengan baik, sehingga menjadi identitas tari Melayu yang membanggakan, hal ini sesuai dengan Koentjaraningrat (2004:112) “Kebudayaan Nasional Indonesia harus memberi rasa kepribadian kepada bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan dan sebagai satu kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional harus memiliki sifat khas dan memberi kebanggaan kepada semua orang Indonesia, oleh karena itu ia harus bermutu amat tinggi.”

B. Identifikasi Masalah

Pada penulisan sebuah karya ilmiah khususnya dalam penulisan skripsi diperlukan adanya identifikasi masalah-masalah mengenai objek penelitian, oleh sebab itu pada bagian ini dituliskan berbagai masalah yang ada pada objek yang diteliti, yang pada bagian latar belakang masalah-masalah mengenai objek penelitian tersebut telah dipaparkan. Sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono (2010: 281) “semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan”. Maka, sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, identifikasi masalah mengenai objek penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana musik pengiring tari Melayu yang digunakan pada tari Melayu di kota Medan?

2. Bagaimana busana tari Melayu yang digunakan di kota Medan?
3. Bagaimana etika dan estetika gerak tari Melayu di kota Medan?
4. Bagaimana karakteristik bentuk tari Melayu di kota Medan?
5. Apa penyebab terjadinya perbedaan gaya dalam menari tari Melayu di setiap daerah yang memiliki kultur Melayu?

C. Pembatasan Masalah

Melihat identifikasi masalah yang dikemukakan diatas serta adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, tenaga, teori-teori, supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka penulis memberikan batasan, sesuai dengan ketentuan tersebut pembatasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana karakteristik bentuk tari Melayu di kota Medan?
2. Bagaimana etika dan estetika gerak tari Melayu secara umum di kota Medan?

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, dan diidentifikasi kemudian diberi batasan masalah, maka selanjutnya dilakukan rumusan masalah.

Rumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian di lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data dan sekaligus mempertajam arah penelitian. Menurut pendapat Maryeani (2005:14):

“rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan

masalahnya, rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam prakteknya proses penelitian senantiasa terfokus pada butir-butir masalah yang telah disempurnakan.”

Penelitian ini mengambil judul Karakteristik Tari Melayu Pada Masyarakat Melayu di Kota Medan, berdasarkan pembatasan masalah diambil satu pokok kajian yang akan dibahas pada isi yaitu, kerakteristik tari Melayu yang ada di kota Medan, kemudian dari karakteristik tersebut yang akan dilihat adalah karakteristik bentuk tari Melayu yang mencakup beberapa elemen tari yaitu, gerak, musik, dan busana. Melalui batasan masalah yang akan dirumuskan, diharapkan penelitian dapat mengemukakan informasi-informasi yang akurat.

E. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian diungkapkan fokus yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian mengandung pernyataan mengenai ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian merupakan hasil atau pencapaian yang diperoleh dari sebuah penelitian. Hendra Mahyana dalam Naburko (2005:54), “tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, ini sesuai fokus yang telah dirumuskan.” Maka tujuan dari penelitian ini peneliti diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan karakteristik bentuk tari Melayu di kota Medan dilihat dari beberapa elemen tari, yaitu gerak, musik, dan busana.
2. Memaparkan etika dan estetika tari Melayu di kota Medan secara umum.

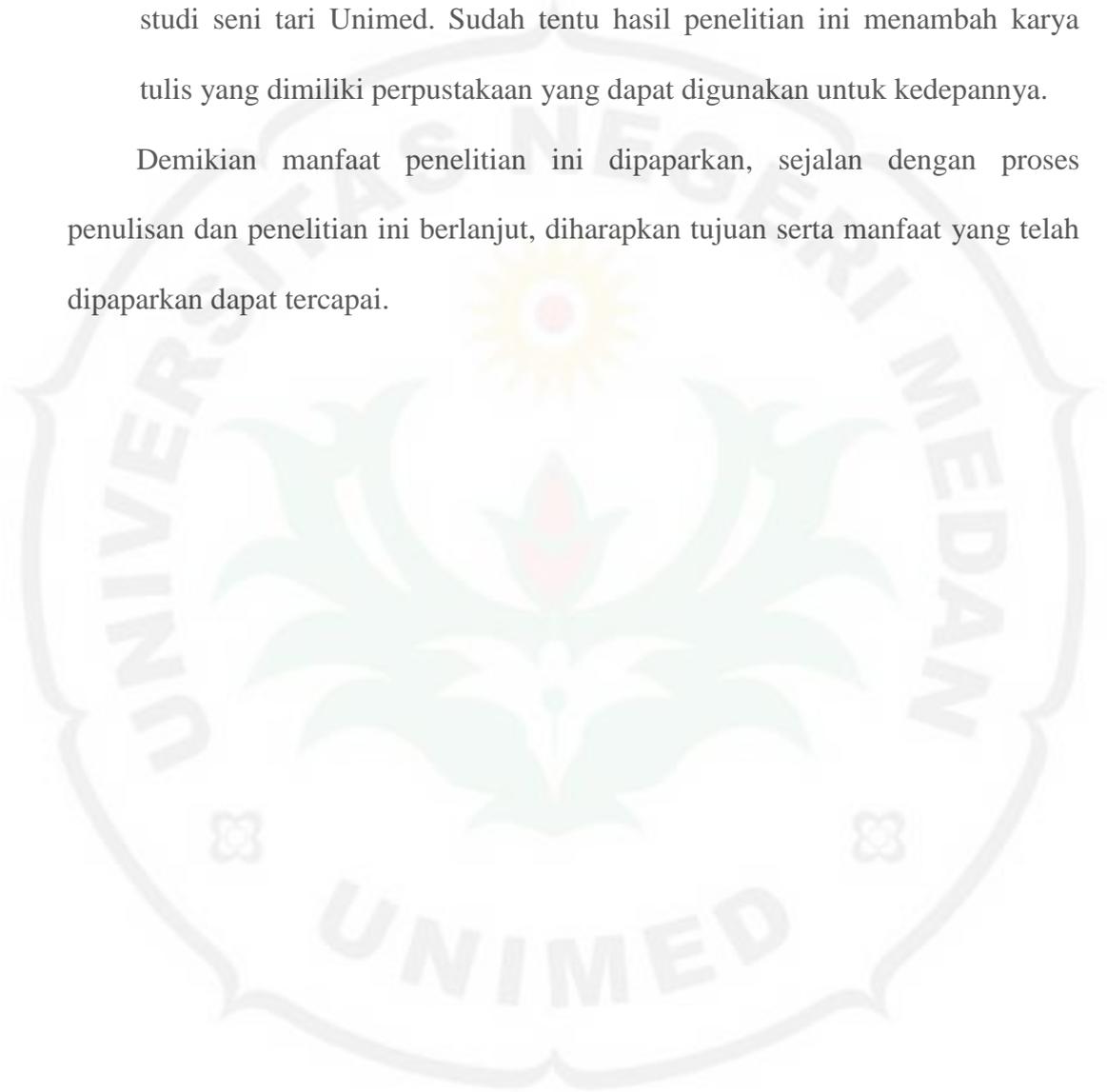
F. Manfaat Penelitian

Manfaat adalah guna atau faedah, oleh sebab itu sebuah penelitian pasti memiliki kegunaan atau bermanfaat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna baik bagi penulis dan khalayak umum yang berada di dalam atau di luar disiplin ilmu tari. Maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu menambah ilmu tari dari etnis Melayu, sebab dengan kesimpang siuran informasi selama ini mengenai teknik gerak dan istilah dalam gerak tari Melayu, melalui penelitian ini penulis dapat memahami perbedaan gaya menarikan tari Melayu, mengetahui latar belakangnya serta melalui penelitian ini, peneliti menjadi tahu istilah-istilah sebagai wakil gerak dalam tarian Melayu, serta busana dan musik yang khas dari tari Melayu.
2. Bagi khalayak umum baik yang berada dalam disiplin ilmu tari maupun di luar disiplin ilmu tari, dapat menjadi referensi dan informasi tertulis mengenai informasi istilah-istilah gerak dalam tari Melayu, serta mengerti bagaimana karakteristik tari Melayu itu dilihat dari sisi gerak, musik dan busana, serta bentuk motif gerakan yang menjadi ciri khas dari wilayah tempat para penari berdomisili. Sehingga dengan perbedaan gaya menari yang kita lihat dewasa ini, masyarakat dapat mengerti latar belakang hal itu mengapa bisa terjadi.
3. Serta penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran tari Melayu bagi generasi selanjutnya, khususnya diprogram

studi seni tari Unimed. Sudah tentu hasil penelitian ini menambah karya tulis yang dimiliki perpustakaan yang dapat digunakan untuk kedepannya.

Demikian manfaat penelitian ini dipaparkan, sejalan dengan proses penulisan dan penelitian ini berlanjut, diharapkan tujuan serta manfaat yang telah dipaparkan dapat tercapai.



THE
Character Building
UNIVERSITY